

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Objek Penelitian

Variabel bebas (independen) yang terdapat pada penelitian ini lebih dari satu, maka digunakan metode analisis regresi linier berganda, agar memahami pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Saat mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu mengolahnya dengan Microsoft Excel 2016 sebelum menganalisisnya dengan aplikasi SPSS 26.

Sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2021 menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Dengan jumlah populasi 242, terdiri 195 perusahaan manufaktur dan 47 perusahaan pertambangan. Metode yang dikenal sebagai purposive sampling diterapkan untuk mengetahui jumlah sampel yang dimasukkan dalam penyelidikan ini. Syarat yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Table 4.0.1  
Penentuan Pemilihan Sampel**

No	Syarat	Total
1	Perusahaan yang benar-benar melakukan praktik <i>tax avoidance</i>	3
	<b>Total sampel perusahaan</b>	3
	<b>Data yang diperlukan dari tahun 2019-2021</b>	9

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan web perusahaan terkait pada 11 Juni 2021 pukul 12.35 WIB (diolah peneliti)

**Table 4.0.2  
Data Sampel yang Digunakan**

No	Nama Perusahaan	Data dari tahun 2019-2021
1	Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)	3
2	Aneka Tambang Tbk (ANTM)	3
3	Akasha Wira International Tbk (ADES)	3
	<b>Total Sampel</b>	9

Deskripsi singkat mengenai perusahaan yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini:

- a. Perusahaan Bentoel Internasional Investama Tbk

Perusahaan Bentoel Internasional Investama merupakan bagian dari perusahaan British American Tobacco (BAT) Group, yang merupakan sebuah perusahaan tembakau terbesar ke empat di Indonesia. Perusahaan didirikan oleh Ong Hok Siong (Strootjes Fabriek Ong Hok Liong) pada tahun 1930. Perusahaan ini beralamat di Capital Place Office Tower lantai 6, Jl. Gatot Subroto Kav. 18 Jakarta Selatan. Serta mempunyai situs web [www.bentoelgroup.com](http://www.bentoelgroup.com).

**Table 4.0.3**

**Perolehan Data PT Bentoel Internasional Investama tahun 2019-2021**

		kepemilikan institusional	kepemilikan manajerial	komisaris independen	tax avoidance
RMBA	2019	92,48	0,00	1,00	0,74
	2020	92,48	0,00	1,00	0,01
	2021	99,94	0,00	1,00	0,86

Data diolah menggunakan microsoft excel 2016

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa variabel kepemilikan institusional pada PT Bentoel Internasional Investama mengalami kenaikan pada tahun 2021 dari dua tahun sebelumnya, dikarenakan pada tahun 2021 terdapat penambahan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Untuk kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak mengalami perubahan dari tahun 2019 hingga 2021. Sedangkan *tax avoidance* dari tahun 2019 hingga 2021 fluktuatif, dikarenakan pendapatan yang diperoleh berbeda-beda sehingga beban pajak yang harus dibayarkan juga berbeda pada setiap tahunnya.

b. Perusahaan Aneka Tambang Tbk

Perusahaan Aneka Tambang merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, dan memiliki usaha industri, perdagangan, jasa dan pengangkutan. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 5 Juli 1968 dengan berdomisili di Jakarta. Letaknya pada gedung aneka tambang tower A, Jl. Letjen. T.B. Simatupang No. 1 Lingkar Selatan, Tanjung Barat Jakarta. Serta mempunyai wesite perusahaan [www.antam.com](http://www.antam.com).

**Table 4.0.4**  
**Perolehan Data PT Aneka Tambang tahun 2019-2021**

		kepemilikan institusional	kepemilikan manajerial	komisaris independen	tax avoidance
ANTM	2019	93,08	0,01	0,25	0,72
	2020	91,94	0,01	0,29	0,30
	2021	87,98	0,01	0,38	0,00

Data diolah menggunakan microsoft excel 2016

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa variabel kepemilikan institusional pada PT Aneka Tambang mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dikarenakan setiap tahunnya terjadi perubahan pada jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Untuk kepemilikan manajerial tidak mengalami perubahan dari tahun 2019 hingga 2021. Untuk komisaris independen setiap tahun mengalami kenaikan, dikarenakan jumlah komisaris independen dari tahun 2019 hingga 2021 bertambah, yang mengakibatkan total komisaris independen setiap tahun berbeda. Sedangkan *tax avoidance* dari tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan, dikarenakan pendapatan yang diperoleh tiga tahun bertambah dan beban pajak yang harus dibayarkan berkurang setiap tahunnya.

c. Perusahaan Akasha Wira International Tbk

Perusahaan Akasha Wira International merupakan perusahaan manufaktur yang didirikan pada tahun 1985. Perusahaan ini mempunyai beberapa kegiatan usaha, yaitu air kemasan, kosmetik, sabun dan bahan pembersih keperluan rumah tangga, minuman dan makanan. Perusahaan ini berlokasi di Gedung Perkantoran Hijau Arkadia Tower C Lantai 15, Jl. TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta. Mempunyai website yang dapat diakses oleh publik yaitu [www.akashainternational.com](http://www.akashainternational.com).

**Table 4.0.5**  
**Perolehan Data PT Akasha Wira International**

		kepemilikan institusional	kepemilikan manajerial	komisaris independen	tax avoidance
ADES	2019	91,52	0,00	0,33	0,24
	2020	91,52	0,00	0,33	0,19
	2021	91,52	0,00	0,33	0,21

Data diolah menggunakan microsoft excel 2016

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa variabel kepemilikan institusional pada PT Akasha Wira International tidak terjadi perubahan dari tahun 2019 hingga 2021, dikarenakan jumlah saham institusional stabil. Untuk kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak mengalami perubahan dari tahun 2019 hingga 2021. Sedangkan *tax avoidance* dari tahun 2019 hingga 2021 fluktuatif, dikarenakan pendapatan yang diperoleh bertambah dari tahun 2019 hingga 2021 sehingga beban pajak yang harus dibayarkan mengalami kenaikan setiap tahunnya.

## 2. Analisis Data

### a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah gambaran perangkaan data, berupa data min, max, mean, sun, standar deviasi, varians, range, dan sebagainya. Yang menggunakan skewness dan kurtosis untuk mengukur distribusi data. Tujuan data statistik adalah untuk menjelaskan masalah, gejala, atau keadaan. Jika ada kesimpulan yang dapat ditarik dari data statistik, maka dapat ditarik dengan menggunakan hasil pengumpulan data yang ada.<sup>1</sup>

Berikut ini adalah hasil pengolahan data statistik deskriptif pada penelitian ini dengan menggunakan software SPSS:

**Table 4.06**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	9	87,98	99,94	92,4956	3,14873
Kepemilikan Manajerial	9	,00	,01	,0033	,00500
Dewan Komisaris Independen	9	,25	1,00	,5456	,34260
Tax Avoidance	9	,00	,86	,3633	,32508
Valid N (listwise)	9				

Berdasarkan tabel 4.6, kepemilikan institusional yang menjadi variabel bebas pertama (X1) memiliki nilai *minimum* sebesar 87,98 yaitu pada PT Aneka Tambang dari

<sup>1</sup> Duwi Priyatno, *S/PSS 22: Pengolahan Data Terpraktis* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014).

tahun 2021. Kemudian memiliki nilai *maximum* sebesar 99,94 yang terdapat pada PT Bentoel Internasional Investama pada tahun 2021. Selain itu angka *mean* atau rata-rata sebesar 92,4956. Standar deviasinya adalah 3,14873.

Variabel bebas yang kedua (X<sub>2</sub>) yakni kepemilikan manajerial, yang memiliki angka *minimum* sebesar 0,00 yaitu terjadi pada tahun 2019 hingga 2021 di perusahaan Bentoel Internasional Investama dan perusahaan Akasha Wira International. Kemudian memiliki nilai *maximum* 0,01 yaitu pada perusahaan Aneka Tambang pada tahun 2019 hingga 2021. Selanjutnya angka *mean* atau rata-rata sebesar 0,0033. Standar deviasinya senilai 0,00500.

Variabel independen ketiga Pada 2019, Firma Aneka Tambang akan menjabat sebagai komisaris independen, dan nilainya ditetapkan minimal 0,25. Dari 2019 hingga 2021, perusahaan Bentoel Internasional Investama akan memiliki angka maksimal 1,00. Selain itu, memiliki angka rata-rata 0. Standar deviasi 0,34260.

Kemudian dalam study ini variabel dependen ialah penghindaran pajak, yang miliki angka minimal senilai 0,00 yaitu pada perusahaan Aneka Tambang tahun 2021. Kemudian memiliki nilai *maximum* sebesar 0,86 yaitu pada perusahaan Bentoel Internasional Investama tahun 2021. Dan angka *mean* atau rata-rata sebesar 0,3633. Standar deviasinya sebesar 0,32508.

Standar deviasi berguna untuk menentukan seberapa dekat data dalam sampel dengan nilai rata-rata dan untuk menentukan distribusi data dalam sampel. Semakin besar nilai standar deviasi, semakin beragam atau tidak akuratnya nilai pada item dengan mean; sebaliknya, semakin kecil nilai standar deviasi, semakin mirip atau akurat nilai-nilai pada item dengan mean.<sup>2</sup>

#### b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada model regresi linier disebut model yang baik, jika data residual terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, heteroskedastisitas, atau autokorelasi, dan pengujian dikatakan *Best Linear Unbiased*

---

<sup>2</sup> Meiryani, 'Memahami Nilai Standard Deviation (Standar Deviasi) Dalam Penelitian Ilmiah – Accounting', 2021 <<https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-nilai-standard-deviation-standar-deviasi-dalam-penelitian-ilmiah/>> [accessed 26 January 2022].

*Estimator* (BLUE) jika hasilnya tidak bias dan dapat dipercaya.<sup>3</sup>

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dapat menentukan nilai residual dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah nilai residual yang terdistribusi normal.<sup>4</sup> Metode *Kolmogorov-smirnov* (KS) digunakan dalam penelitian ini, dengan syarat nilai  $\text{sig} > 0,05$ .

Hasil uji normalitas memanfaatkan analisis statistik menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov adalah:

**Table 4.0.7**  
**Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,20798151
Most Extreme Differences	Absolute	,242
	Positive	,242
	Negative	-,174
Test Statistic		,242
Asymp. Sig. (2-tailed)		,136 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov yaitu 0,242 dan nilai signifikansi yakni 0,136. Akibatnya, data ditemukan terdistribusi normal karena nilai sig lebih besar dari 0,05.

#### 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bermanfaat agar mengetahui hubungan linier antara korelasi mendekati sempurna dan korelasi sempurna dengan model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik tidak memiliki multikolinearitas dan tidak ada korelasi yang mendekati sempurna atau sempurna pada variabel bebas.<sup>5</sup> Nilai

<sup>3</sup> Priyatno.

<sup>4</sup> Priyatno.

<sup>5</sup> Priyatno.

Tolerance  $> 0.10$  dan nilai VIF (Variant Inflation Factor)  $< 10$ , tiap variabel bebas digunakan untuk memahami multikolinieritas terdapat pada study ini. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

**Table 4.0.8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7,416	3,207		-2,313	,069		
	Kepemilikan Institusional	,083	,035	,807	2,351	,065	,694	1,440
	Kepemilikan Manajerial	16,250	21,932	,250	,741	,492	,719	1,390
	Dewan Komisaris Independen	,029	,357	,031	,082	,938	,578	1,730

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

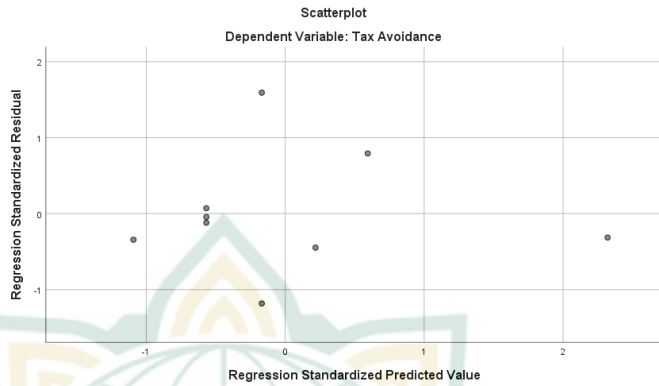
Berdasarkan tabel 4.8, variabel pertama (kepemilikan institusional), hasil tolerance dan nilai VIF yaitu 0,694 dan 1,440. Nilai tolerance untuk variabel kedua (kepemilikan manajerial) yaitu 0,719 dan nilai VIF yakni 1,390. Nilai tolerance variabel ketiga (dewan komisaris independen) yakni 0,578 dan nilai VIF yaitu 1,730. Seperti yang terlihat, nilai tolerance dan nilai VIF tiap variabel memenuhi syarat yang ada, yaitu hasil tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10,00$ . Akibatnya, model regresi yang digunakan tidak menunjukkan multikolinieritas, dan penelitian ini dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya.

### 3) Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas digunakan agar mengetahui model regresi mengalami ketidaksamaan varians dari residual observasi satu ke observasi lainnya.<sup>6</sup> Jika ada homoskedastisitas dan tidak ada heteroskedastisitas maka penelitian dikatakan baik. Dalam penelitian ini, grafik scatterplot diperoleh melalui proses analisis menggunakan software SPSS digunakan untuk pengujian heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas memberikan hasil sebagai berikut:

<sup>6</sup> Rosita, Isharijadi, and Murwani.

**Table 4.0.9**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan tabel 4.9, model regresi dalam study ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan karena pada grafik terjadi titik-titik yang menyebar, dan tidak membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, lalu menyempit), serta tidak membentuk pola yang jelas, atau titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berusaha agar memahami ada tidaknya korelasi dalam model regresi, antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan periode sebelumnya (t-1). Penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak mengandung autokorelasi. Uji Durbin-Waston (uji DW) digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut.

**Table 4.0.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,769 <sup>a</sup>	,591	,345	,26308	2,788

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Nilai durbin watson ( $d_w$ ) adalah 2,788, seperti terlihat pada tabel 4.10 di atas. Sedangkan bila dilihat tabel  $d_w$  dengan nilai signifikansi 0,05, sampel 9 ( $n = 9$ ), dan  $k$  sebesar 3 ( $k = 3$ ) maka didapatkan nilai  $d_L$  sebesar 0,4548 dan nilai  $d_u$  sebesar 2,1282. Alhasil, hasilnya  $d_L < d_u < d_w$  atau  $0,4548 < 2,1282 < 2,7880$ . Ada lima kriteria yang digunakan untuk menentukan terjadi atau tidaknya autokorelasi. Kriteria nomor empat, yaitu  $4-d_u = 1,8718$  dan  $4-d_L = 3,5452$  atau  $4-d_u < 4-d_L$ , konsisten dengan hasil tersebut, yang menunjukkan bahwa tidak ada kepastian tentang terjadi atau tidaknya autokorelasi.

Karena belum ada kepastian ada atau tidaknya autokorelasi, maka peneliti memasukkan pengujian run test untuk melihat hasil terdeteksi atau tidak autokorelasi pada penelitian ini. Pengujian test run mendapatkan hasil:

**Table 4.0.11**  
**Hasil Pengujian Run Test**  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,03153
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	5
Total Cases	9
Number of Runs	5
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Syarat atau dasar pengambilan keputusan dalam uji run test adalah terjadi autokorelasi, jika hasil Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 dan tidak terjadi autokorelasi apabila hasil Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05.<sup>7</sup> Berdasarkan

<sup>7</sup> Sahid Raharjo, 'Cara Mengatasi Masalah Autokorelasi Dengan Uji Run Test Dalam SPSS - SPSS Indonesia' <<http://www.spssindonesia.com/2017/03/autokorelasi-dengan-uji-run-test-spss.html>>.

uji run test diatas dapat diambil keputusan bahwa penelitian ini tidak memiliki autokorelasi dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $1,000 > 0,05$ .

c. Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis adalah agar memperoleh keputusan dari analisis data. Keputusan pengujian hipotesis cenderung dibuat didasarkan pada pengujian hipotesis nol, yang menyatakan bahwa asumsi hipotesis nol itu benar.<sup>8</sup> Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, artinya variabel bebas memiliki lebih dari 1 variabel dan variabel terikat hanya memiliki 1 variabel. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan software SPSS versi 26:

**Table 4.0.12**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	-7,416	3,207		-2,313	,069
	Kepemilikan Institusional	,083	,035	,807	2,351	,065
	Kepemilikan Manajerial	16,250	21,932	,250	,741	,492
	Dewan Komisaris Independen	,029	,357	,031	,082	,938

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dimasukkan kedalam model persamaan regresi yang telah dibuat yaitu sebagai berikut:

$$Y = -7,416 + 0,083x_1 + 16,250x_2 + 0,029x_3 + e$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

Y : *tax avoidance* dengan metode Cash ETR

a : konstanta

b : koefisien regresi  $X_{1-4}$

$x_1$  : kepemilikan institusional

$x_2$  : kepemilikan manajerial

$x_3$  : dewan komisaris independen

e : residual eror atau eror term.

Nilai konstanta adalah -7.416 sesuai dengan tabel 4.12 di atas. Artinya jika kepemilikan institusional,

<sup>8</sup> 'Uji Hipotesis - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas' <[https://id.wikipedia.org/wiki/Uji\\_hipotesis#Definisi\\_istilah](https://id.wikipedia.org/wiki/Uji_hipotesis#Definisi_istilah)>.

kepemilikan manajerial, dan komisaris independen semuanya bernilai nol, penghindaran pajak bernilai -7.416. Hasil konstanta negatif untuk model analisis regresi berganda dapat diabaikan jika memenuhi persyaratan uji asumsi klasik.

Koefisien regresi kepemilikan institusional (b1) sebesar 0,083 yang artinya jika kepemilikan institusional meningkat sebesar 1% maka penghindaran pajak meningkat sebesar 0,083, dan sebaliknya.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial (b2) adalah 16,250 yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan 1% kepemilikan manajerial, penghindaran pajak meningkat sebesar 16,250, dan sebaliknya.

Nilai koefisien regresi dewan komisaris independen (b3) sebesar 0,029 yang artinya jika setiap dewan komisaris independen meningkat sebesar 1% maka penghindaran pajak meningkat sebesar 0,029, begitu pula sebaliknya.

#### 1) Uji F (Uji Global)

Uji F bermanfaat agar mengetahui kemampuan segala variabel independen dalam merespon variasi variabel dependen yang digunakan. Nilai signifikansi  $F < \alpha = 0,05$  atau  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  menyiratkan terdapat pengaruh, sedangkan hasil signifikansi  $F > \alpha = 0,05$  atau  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  menyiratkan tidak ada pengaruh.

Berikut adalah hasil perhitungan uji F menggunakan software SPSS versi 26:

**Table 4.0.13**

#### Hasil Uji F (Uji Global)

##### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,499	3	,166	2,405	,183 <sup>b</sup>
	Residual	,346	5	,069		
	Total	,845	8			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil tabel 4.13, prob. F hitung terdapat pada kolom sig. sebesar 0,183 menunjukkan bahwa prob. F hitung  $> \alpha = 0,05$ , mengimplikasikan

bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Keputusan tersebut kemudian diperkuat sekali lagi dengan menggunakan F hitung dengan F tabel. F tabel yakni 5,409, yang diperoleh dari df1, yaitu  $k-1 = 4-1 = 3$ , dan df2, yaitu  $n-k = 9-4 = 5$ . Sebaliknya, F hitung adalah 2,405. Hasilnya,  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  yang berarti *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2) Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t bermanfaat agar mengetahui variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Dengan syarat variabel independen berpengaruh jika nilai probabilitas t hitung (kolom sig.) < tingkat kesalahan ( $\alpha = 0,05$ ) atau hasil t hitung > hasil t tabel. Dan variabel independen tidak berpengaruh jika hasil probabilitas t hitung > tingkat kesalahan ( $\alpha = 0,05$ ) atau t hitung < nilai t tabel.

Berikut adalah hasil uji t yang dilakukan dengan software SPSS:

**Table 4.0.14**  
**Hasil Uji t (Uji Signifikansi Parsial)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7,416	3,207		-2,313	,069
	Kepemilikan Institusional	,083	,035	,807	2,351	,065
	Kepemilikan Manajerial	16,250	21,932	,250	,741	,492
	Dewan Komisaris Independen	,029	,357	,031	,082	,938

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Dalam penelitian ini, nilai t tabel dihitung dengan menggunakan rumus  $df1 = \frac{\alpha}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,25$ , dan  $df2 = (n-k) = 9-4 = 5$ , menghasilkan nilai t tabel = 2.571. Berdasarkan tabel 4.14, kepemilikan institusional memiliki nilai t-hitung signifikan sebesar  $0,065 > 0,05$  dan hasil t-hitung sebesar  $2,351 < 2,571$ . Akibatnya, hipotesis pertama ditolak yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak.

Hasil t-hitung signifikan sebesar  $0,492 > 0,05$  dan hasil t-hitung  $0,741 < 2,571$  berhubungan dengan kepemilikan manajerial. Hasilnya, hipotesis kedua ditolak, artinya menyiratkan apabila variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak.

Hasil t-hitung signifikan yaitu  $0,938 > 0,05$  dan hasil t-hitung  $0,082 < 2,571$  ditetapkan untuk dewan komisaris independen. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak, menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak.

3) Uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi yang digunakan agar menentukan kisaran modal dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen. Pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen diukur dengan menggunakan *adjusted*  $R^2$  dalam penelitian ini.<sup>9</sup> Analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada hasil perhitungan uji  $R^2$  di bawah ini dengan menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$ :

**Table 4.0.15**  
**Hasil Uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi)**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,769 <sup>a</sup>	,591	,345	,26308

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil R-Square yaitu 0,345 yang menyatakan proporsi pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap variabel penghindaran pajak adalah 34,5 persen. Artinya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen memiliki pengaruh sebesar 34,5 persen terhadap penghindaran pajak, sedangkan sisanya sebesar

<sup>9</sup> Rosita, Isharijadi, and Murwani.

65,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## B. Pembahasan dan Analisis Data

### 1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Bidang Manufaktur dan Pertambangan Pada Tahun 2019-2021

Bersumber pada hasil diatas, variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan melalui nilai t-hitung variabel kepemilikan institusional dan nilai signifikasinya, yaitu 2,351 lebih kecil dari nilai t-tabel 2,571 ( $2,351 < 2,571$ ) dan 0,065 lebih besar dari signifikansi 0,05 ( $0,065 > 0,05$ ). Akibatnya, hipotesis pertama dikatakan ditolak, karena diterima jika nilai signifikansinya  $< 0,05$ .

Dalam *agency theory* mengatakan bahwa pemilik saham memegang kekuasaan tertinggi pertama sebelum manager. Kasus yang terjadi pada perusahaan di bidang manufaktur dan pertambangan, yakni pada perseroan Bentoel Internasional Investama, perseoran Akasha Wira International, dan perseroan Aneka Tambang pada tahun 2019 hingga 2021, terjadi karena adanya kesalahan dari kepemilikan institusional yang ada pada perusahaan tersebut, yang tidak melaksanakan tugas dengan maksimal, yang mengakibatkan praktik *tax avoidance* terlaksana dengan baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Rita (2018) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Karena perubahan nilai kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai penghindaran pajak. Menurut penelitian Afriyanti (2021), kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Karena kepemilikan institusional hanya berfungsi menjadi pengawas & pemantau dan tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Menurut Afriyanti (2021), semakin besar kepemilikan institusional, maka penghindaran pajak akan semakin kecil karena tanggung jawab manajemen terhadap stakeholders. Salah satu alasan kepemilikan institusional tidak berpengaruh adalah adanya pemilik institusional yang lebih mementingkan kesejahteraannya sendiri dalam keuntungan yang dihasilkan,

sehingga kepemilikan institusional besar atau kecil tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.<sup>10</sup>

Kepemilikan institusional belum mampu melaksanakan tugas dengan baik, sehingga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang mengakibatkan perusahaan dapat melaksanakan praktik *tax avoidance* di dalamnya. Dikarenakan kepemilikan institusional dimiliki oleh instansi-instansi di luar perusahaan, maka tidak dapat selalu ikut berperan aktif dalam setiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan *tax avoidance*.

## 2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Bidang Manufaktur dan Pertambangan Pada Tahun 2019-2021

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwasannya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Temuan ini didukung oleh nilai t-hitung kepemilikan manajerial (0,741) dan hasil signifikansi (0,492) yang masing-masing lebih rendah dari nilai t-tabel 2,571 ( $0,741 < 2,571$ ) dan lebih tinggi dari 0,05. Hipotesis kedua ditolak karna nilai signifikasinya  $> 0,05$ .

*Agency theory* mengatakan bahwa manajer melaksanakan tugas sesuai dengan kehendak dari pemilik saham perusahaan yang bersangkutan. Namun dalam kenyataannya manager mengambil keputusan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya sendiri, tanpa sepengetahuan dari pemilik saham. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2019 hingga 2021, pada perusahaan di bidang manufaktur dan pertambangan, yakni pada perseroan Bentoel Internasional Investama, perseoran Akasha Wira Internasional, dan perseroan Aneka Tambang, tidak mengalami perubahan pada jumlah saham yang dimiliki oleh managernya. Sehingga mengakibatkan manajer dapat leluasa mengambil keputusan sepihak, terutama keputusan mengenai perpajakan.

Temuan penelitian ini mendukung study Rachyu (2021) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan manajerial belum mampu memaksa manajer untuk melakukan penghindaran pajak guna meningkatkan keuntungan.

---

<sup>10</sup> Afriyanti Hasanah, Cindy Oktami, and Afdaleni, 'Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance', 5.2 (2021), 121–31.

Kepemilikan manajerial memiliki kemampuan untuk menekan penghindaran pajak pada suatu perusahaan karena pihak manajerial terlibat secara aktif dalam semua keputusan perusahaan. Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dapat menjadi salah satu pihak agar menghindari konflik keagenan dalam perusahaan. Konflik muncul sebagai akibat dari persaingan keperluan antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Dikarenakan kepemilikan manajerial ikut serta dalam setiap pengambilan keputusan dalam perusahaan, mengakibatkan praktik-praktik yang melanggar undang-undang dapat disetujui dengan mudah, selain akan menguntungkan perusahaan dengan menambah *profit* perusahaan tersebut.

### 3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Bidang Manufaktur dan Pertambangan Pada Tahun 2019-2021

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini didukung oleh hasil *t* hitung dan hasil signifikansi variabel dewan komisaris independen masing-masing yaitu 0,082 dan 0,938 lebih besar dari nilai *t* tabel sebesar 2,571 ( $0,082 < 2,571$ ) dan nilai signifikansi 0,05 ( $0,938 > 0,05$ ). Akibatnya hipotesis ketiga ditolak, karena diterima jika nilai signifikansinya  $< 0,05$ .

Dewan komisaris independen pada perusahaan berfungsi sebagai penengah pada *agency theori* atau konflik yang terjadi antara pemilik saham dengan manager. Namun pada kenyataannya, banyak perusahaan yang menggunakan dewan komisaris sebagai pemenuhan syarat dari Bursa Efek Indonesia agar dapat tetap beroperasi.

Pada kasus perusahaan di bidang manufaktur dan pertambangan, yakni pada perseroan Bentoel Internasional Investama, perseoran Akasha Wira International, dan perseroan Aneka Tambang, dewan komisaris independen belum mampu meminimalisir konflik yang terjadi pada perusahaan terlebih yang berhubungan dengan *tax avoidance*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Rachyu (2021), Felicia (2021), dan Hani (2020), yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena semua keputusan dibuat oleh manajemen, bukan pihak

yang mengawasi kinerja manajemen,<sup>11</sup> dan dewan komisaris independen hanya digunakan sebagai formalitas atas syarat-syarat yang diberlakukan oleh Bursa Efek Indonesia (komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari dewan komisaris perusahaan).<sup>12</sup>

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena berfungsi sebagai pengawas di perusahaan dan tidak dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menjadi kewenangan manajemen. Selain itu, dewan komisaris independen juga belum mampu menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi pada jajaran manajer internal perusahaan.

#### 4. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Bidang Manufaktur dan Pertambangan Pada Tahun 2019-2021

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, atau *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan atau bersamaan terhadap penghindaran pajak. Hasil uji F dapat digunakan untuk menunjukkan hasil simultan dengan mengetahui nilai prob. F hitung di kolom sig. yaitu 0,183, yang lebih besar dari sig. 0,05 ( $0,183 > 0,05$ ). Sehingga, hipotesis keempat ditolak, karna nilai uji  $F > 0,05$ .

Kasus yang terjadi pada perusahaan di bidang manufaktur dan pertambangan, yakni pada perseroan Bentoel Internasional Investama, perseroan Akasha Wira International, dan perseroan Aneka Tambang, yang melibatkan praktik *tax avoidance*, terjadi bukan karena sistem *good corporate governance* yang telah dilaksanakan oleh perusahaan, tetapi lebih kepada para pelaksana atau yang melaksanakan sistem *good corporate governance* pada perusahaan tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Vio dan Francis (2020), yang menemukan bahwa corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Tata kelola perusahaan dilaksanakan dengan memajukan total komisaris independen, yang akan berdampak pada peningkatan pembayaran pajak perusahaan.

---

<sup>11</sup> Rachyu Purbowati, 'Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 4.1 (2021).

<sup>12</sup> Avianita and Fitria.

Ini berarti *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena mengakibatkan meningkatnya pembayaran pajak pada perusahaan. Hal ini berbeda dengan tujuan para pengusaha yang menginginkan pembayaran pajak yang sedikit dan keuntungan yang bertambah.

